



BENGKEL TEATER RENDRA, 1967-2010

Skripsi

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata-1 dalam Ilmu Sejarah**

Disusun oleh:

Julius Christian Prabowo

NIM 13030112130029

FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2018

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya, Julius Christian Prabowo, menyatakan bahwa karya ilmiah/skripsi ini adalah asli hasil karya saya sendiri dan karya ilmiah ini belum pernah diajukan sebagai pemenuhan persyaratan untuk memperoleh gelar kesarjanaan baik Strata Satu (S-1), Strata Dua (S-2), maupun Strata Tiga (S-3), pada Universitas Diponegoro maupun perguruan tinggi lain.

Semua informasi yang dimuat dalam karya ilmiah ini yang berasal dari penulis lain baik dipublikasikan maupun tidak telah diberikan penghargaan dengan mengutip nama sumber penulis secara benar dan semua isi dari karya ilmiah/skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya pribadi sebagai penulis.

Semarang, 4 Mei 2018
Penulis

Julius Christian Prabowo
NIM 13030112130029

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

“Jangan pernah menunda pekerjaan yang bisa dikerjakan saat itu juga”

(Endang Daniel)

“Sabar, Ikhlas, Bersyukur”

(Julius Christian Prabowo)

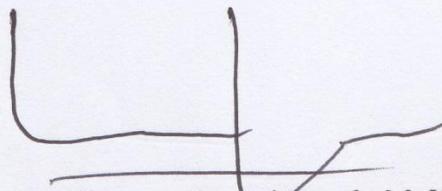
“Yang membedakan seorang pejuang dan pecundang adalah keberanian untuk mencoba”

(Bambang Pamungkas)

Dipersembahkan untuk:

Ayah dan Ibu.

Disetujui,
Dosen Pembimbing,

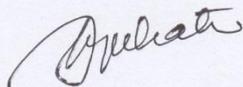


Dr. Dhanang Respati Puguh, M. Hum.
NIP 196808291994031001

HALAMAN PENGESAHAN

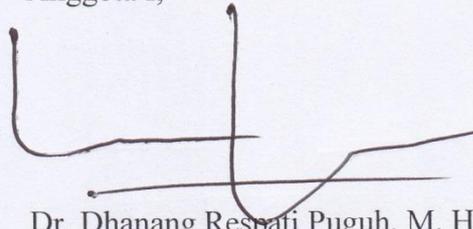
Skripsi dengan Judul “Bengkel Teater Rendra 1967-2010” yang disusun oleh Julius Christian Prabowo (13030112130029) telah diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi Program Strata-1 Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada hari Selasa 5 Juni 2018.

Ketua,



Prof. Dr. Dewi Yuliati, M.A.
NIP 195407251986032001

Anggota I,



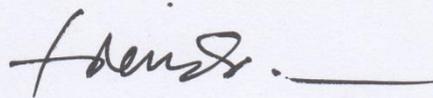
Dr. Dhanang Respati Puguh, M. Hum.
NIP 196808291994031001

Anggota II,



Prof. Dr. Sutejo K. W., M. Si.
NIP 196005151985031004

Anggota III,



Mahendra P. Utama, S.S., M. Hum.
NIP 197102241999031001

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Diponegoro



Dr. Kedyanto Noor, M. Hum.
NIP 19590307 198603 1 002

KATA PENGANTAR

Om Swastiastu,

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa. Tuhan seluruh semesta alam atas segala berkah dan karunia-Nya kepada semua makhluk yang ingkar dan mengimaninya, sehingga dalam kesempatan yang berbahagia ini penulis berhasil menyelesaikan skripsi berjudul, “Bengkel Teater Rendra 1967-2010”. Skripsi ini disusun sebagai syarat menempuh ujian akhir Program Strata 1 di Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan sanggup terselesaikan tepat waktu, jika tanpa bantuan berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih pertama kepada Dr. Redyanto Noor, M. Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro dan Dr. Dhanang Respati Puguh, M. Hum. selaku Ketua Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang telah memberikan izin, arahan, serta kemudahan bagi penulis dalam penyusunan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Dewi Yuliati, M.A. selaku dosen wali yang selalu membantu berbagai permasalahan akademik selama penulis menempuh pendidikan di Universitas Diponegoro.

Kedua, penulis sampaikan rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing Dr. Dhanang Respati Puguh, M. Hum. yang telah menjadi teman dalam berdiskusi. Gagasan-gagasan dan pemikiran yang beliau kemukakan sangat membantu penulis dalam mengarahkan penulisan skripsi ini. Sosoknya yang tegas membuat penulis merasa nyaman dan mudah memahami nasihat-nasihat agar penulisan skripsi ini lebih komprehensif. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada segenap dosen penguji, Prof. Dr. Dewi Yuliati, M. A., Prof. Dr. Sutejo Kuwat Widodo, M. Si., dan Mahendra P. Utama, S.S., M. Hum., yang telah memberikan kontribusi pemikiran guna penyempurnaan penyusunan skripsi ini.

Ketiga, penulis sampaikan terima kasih kepada segenap dewan pengajar Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro terutama Dr.

Haryono Rinardi M.Hum., yang selalu menyempatkan waktunya untuk berdiskusi dan bercanda gurau bersama di luar jam kuliah. Bekal ilmu dan nasihat kehidupan yang beliau berikan sangat berguna bagi penulis untuk meraih cita-cita dan masa depan yang gilang gemilang. Terima kasih penulis ucapkan pula kepada segenap staf tata usaha serta pengurus perpustakaan Departemen Sejarah, Mbak Fatma dan Pak Romli yang telah membantu dalam pelayanan administrasi yang maksimal selama penulis menempuh masa pendidikan di Universitas Diponegoro Semarang.

Keempat, terima kasih kepada Ken Zuraida, Zaky Mubarak, dan Edi Haryono yang telah memberikan izin dan mendukung penuh dalam penelitian ini. Keramahan, keterbukaan dari kalian bertiga sangat membekas di hati penulis. Penulis belajar banyak tentang kebudayaan, sosok Rendra dan Bengkel Teater yang menjadi pusat penelitian.

Selanjutnya kelima, penulis sampaikan terima kasih kepada kedua orang tua, Ayah Endang Daniel dan Ibu Chatarina Saliyem. Terima kasih untuk doa, nasihat dan uang bulanannya yang tidak kunjung berhenti kepada penulis. Terima kasih juga untuk kedua saudara kandung penulis, Laurentius Imanuel Yudit Prabowo dan Andreas Widiatmoko Prabowo yang telah memberikan semangat dan motivasi. Terima kasih telah menyadarkan penulis tentang arti penting kesabaran dan penyerahan diri terhadap takdir Tuhan.

Keenam, terima kasih penulis sampaikan kepada Lingga, Kudus, Rufal Tegal, Ferhat, Duta, Irvan, Arif Bapak, Firman, Umar, Depe, Okik, Ichsan Gendut, Syauqi, Jon, Jordi, Kebo, dan teman-teman seperjuangan Sejarah angkatan 2012 serta komunitas Perimendung yang tidak bisa disebutkan satu per satu. Terima kasih untuk kebersamaannya selama ini, entah itu terjadi di kampus, di lapangan futsal, di gunung dan di mana pun, tingkah laku dan gelak tawa kalian tidak akan penulis lupakan. Sebagai manusia biasa yang tidak terlepas dari kekhilafan, penulis meminta maaf kepada teman-teman atas perilaku penulis.

Ketujuh, ucapan terima kasih kepada senior-senior Sejarah, Pak Annas, Bang Akhwal, Bang Tio Kiper, Bang Biondi, Bang Akmal, Bang Dimas, Bang Andri Priuk, Bang Yoga Agoy, Mas Dinar, Mas Kipli, dan senior-senior lainnya.

Terima kasih telah mau berbagi pengalaman hidup kalian, terima kasih telah menjadi senior yang mengayomi.

Kedelapan, terima kasih penulis ucapkan pula untuk junior-junior Sejarah angkatan 2013, 2014, 2015, 2016, dan 2017. Terima kasih khususnya kepada kalian yang tergabung dalam futsal sejarah, kebersamaan di dalam maupun di luar lapangan akan selalu penulis kenang sampai kapan pun. Terima kasih juga teman-teman yang menyadarkan penulis bahwasanya penulis telah mempunyai banyak junior dan harus secepatnya lulus dari Universitas Diponegoro.

Kesembilan, terima kasih penulis ucapkan pula untuk Irfa, Arief, Pudi, Akbar, Andre, Yanuar, Jarwo, Ayuf, Nico, Dike, dan seluruh teman-teman yang tergabung dalam Serikat Rakyat Sastra FIB yang tidak bisa disebutkan satu per satu. Terima kasih untuk kebersamaan yang penulis rasakan di masa akhir perkuliahan. Motivasi kalian membuat penulis menjadi bersemangat untuk menyelesaikan skripsi ini. Semoga Serikat Rakyat Sastra akan terus hidup sampai kapan pun itu.

Kesepuluh, terima kasih yang terakhir penulis ucapkan pula kepada Bayor, Tio, Yudit, dan Jors yang tergabung dalam Kontrakan 23,5jt. Terima kasih untuk kebersamaan dalam satu atap selama tiga tahun sejak 2015 yang tidak bisa penulis lupakan. Motivasi kalian membuat penulis semakin bersemangat untuk menyelesaikan skripsi ini. Semoga kalian semua sehat selalu dan selamat menempuh jenjang kehidupan yang baru.

Semarang, 5 Mei 2018

Penulis

Julius Christian Prabowo

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR SINGKATAN	xi
DAFTAR ISTILAH	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
RINGKASAN	xix
<i>SUMMARY</i>	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang dan Permasalahan	1
B. Ruang Lingkup	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Kerangka Pemikiran	13
F. Metode Penelitian	17
G. Sitematika Penulisan	20
BAB II REKAM JEJAK SI BURUNG MERAK	22
A. Masa Kecil, Lingkungan Keluarga, dan Pendidikan Formal Rendra	22
B. Perjalanan Karier Rendra dalam Dunia Puisi dan Teater	26
C. Kehidupan Rendra dalam Keluarga	37
D. Penghargaan dan Karya Lain W.S. Rendra	41
BAB III DARI PEMBENTUKAN HINGGA PELARANGAN BENGKEL TEATER, 1967-1979	49
A. Pembentukan	49
B. Manajemen	53
1. Manajemen Organisasi	54
a. Kelembagaan dan Kepengurusan	54
b. Perekrutan Anggota	58
c. Pendanaan Organisasi dan Pentas	62

2. Manajemen Produksi	67
a. Pelatihan	67
b. Pemasaran	75
c. Pementasan	77
d. Pembagian Honor	81
C. Pelarangan	82
BAB IV DARI PERINTISAN KEMBALI SAMPAI PEMBUBARAN BENGKEL TEATER, 1979-2010	88
A. Masa Ketidakpastian	88
B. Perintisan dan Kebangkitan Kembali	92
C. Masa Akhir	101
D. Makna dalam Teater Moderen Indonesia	107
BAB V SIMPULAN	112
DAFTAR PUSTAKA	114
DAFTAR INFORMAN	123
LAMPIRAN	124

DAFTAR SINGKATAN

AADA	: <i>American Academy of Dramatical Art</i>
ABRI	: Angkatan Bersenjata Republik Indonesia
AD	: Angkatan Darat
AD/ART	: Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga
ASDRAFI	: Akademi Seni Drama & Film
ASEAN	: <i>Association of South East Asia Nations</i>
ATNI	: Akademi Teater Nasional Indonesia
BKS	: Badan Kerjasama Seniman
CARPA	: <i>Committee Against Repression in the Pasific and Asia</i>
DUBES	: Duta Besar
FK	: Fakultas Kedokteran
Hankam	: Pertahanan dan Keamanan
HBS	: Himpunan Budaya Surakarta
HC	: Honoris Causa
HUT	: Hari Ulang Tahun
IPOLEKSOSBUD	: Ideologi, Politik, Ekonomi, Sosial, Budaya
ITS	: Institut Teknologi Sepuluh Nopember
JAFF	: Jogja-Netpac Asian Film Festival
Kapolri	: Kepala Kepolisian Republik Indonesia
KKN	: Kolusi, Korupsi, Nepotisme
Kodam	: Komando Daerah Militer
Kodim	: Komando Distrik Militer
Koramil	: Komando Rayon Militer
Korem	: Komando Resort Militer
KOSTRAD	: Komando Strategi Angkatan Darat
KTP	: Kartu Tanda Penduduk
KUHP	: Kitab Undang-Undang Hukum Pidana
Lekra	: Lembaga Kesenian Rakyat
Manikebu	: Manifes Kebudayaan

Orba	: Orde Baru
Orla	: Orde Lama
P dan K	: Pendidikan dan Kebudayaan
Perpusnas	: Perpustakaan Nasional
PGB	: Perguruan Gerak Badan
PKI	: Partai Komunis Indonesia
PKR	: Paseduluran Kawula Ragil
PMI	: Palang Merah Indonesia
PPBI	: Persatuan Pengusaha Batik Indonesia
PT	: Perseroan Terbatas
RS	: Rumah Sakit
SD	: Sekolah Dasar
SM	: Sebelum Masehi
SMA	: Sekolah Menengah Atas
SMAN	: Sekolah Menengah Atas Negeri
SMKN	: Sekolah Menengah Kejuruan Negeri
SMP	: Sekolah Menengah Pertama
STB	: Studiklub Teater Bandung
TBC	: <i>Tuberculosis</i>
TIM	: Taman Ismail Marzuki
TNI	: Tentara Nasional Indonesia
TVRI	: Televisi Republik Indonesia
UGM	: Universitas Gadjah Mada
UIN	: Universitas Islam Negeri
UNAIR	: Universitas Airlangga
VIP	: <i>Very Important Person</i>
VOC	: <i>Vereenigde Oost Indische Compagnie</i>

DAFTAR ISTILAH

<i>be yourself</i>	: menjadi diri sendiri
<i>commercial support</i>	: sumber dana dari penjualan tiket
<i>communal support</i>	: sumber dana dari sumbangan masyarakat
doktrin	: penghasutan
embrio	: tahap awal dalam perkembangan
<i>genre</i>	: aliran
<i>gladi resik</i>	: sebuah latihan sebelum tontonan yang sesungguhnya, di mana semua pemain sudah menggunakan kostum untuk pertunjukan
<i>government support</i>	: sumber dana dari pemerintah
<i>impresario</i>	: penyandang dana
intelektual	: cerdas, berakal, dan berpikiran jernih berdasar ilmu pengetahuan
intuisi	: daya memahami sesuatu tanpa dipikirkan
<i>kejawen</i>	: segala yang berhubungan dengan adat dan kepercayaan Jawa
maesenas	: orang kaya pendukung kebudayaan
maestro	: seseorang yang ahli dalam bidang seni
manajer	: orang yang berwenang membuat rencana, mengatur, memimpin, dan mengendalikan suatu kegiatan atau kelompok
<i>nggrayang donya</i>	: membayangkan keadaan sekitar dengan mata tertutup
<i>nggrayang raga</i>	: penghayatan raga agar relaks dan tentram
<i>nyanthol-nyanthol</i>	: masuk ke otak atau pikiran
otoriter	: gaya manajemen yang kekuasaan pengawasan serta pengambilan keputusan ada pada tangan satu orang atau satu kelompok kecil saja
<i>pringgitan</i>	: ruangan antara pendopo dan bagian utama

	rumah digunakan untuk bermain wayang
produktif	: bersifat menghasilkan
profesional	: memiliki kepandaian khusus dalam menjalankan pekerjaan
progresif	: ke arah yang lebih maju
promotor	: orang yang menjadi penganjur atau pendorong suatu usaha
realisme	: menceritakan sesuatu sesuai kenyataan
represif	: menekan, mengekang, menahan, atau menindas
reputasi	: perbuatan dan sebagainya untuk mendapatkan nama baik
<i>review</i>	: ulasan
<i>road show</i>	: pertunjukan keliling
sarkastis	: bersifat ejekan
satiris	: mengandung ejekan dan sindiran
<i>selir</i>	: gundik
<i>setting</i>	: pengaturan
<i>workshop</i>	: tempat berkumpulnya para pelaku aktivitas untuk menuangkan gagasan dan memecahkan suatu permasalahan

DAFTAR GAMBAR

Gambar :	Halaman
2.1 Rendra kecil (6 bulan) dalam pangkuan ibunya	23
2.2 Pernikahan Rendra dengan Sunarti Soewandi pada 31 Maret 1959	38
2.3 Rendra bersama istrinya, Sunarti (kanan) dan Sitoresmi (belakang) serta sebagian anak-anaknya	40
2.4 Rendra menerima hadiah dari Akademi Jakarta pada 1975	42
2.5 Personil Kantata Takwa memperingati HUT ABRI ke-50 pada 1995	44
2.6 Pidato Rendra dalam penganugerahan gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas Gadjah Mada pada 2008	47
3.1 Bagan Struktur Bengkel Teater Rendra di Depok	57
3.2 Tiket pementasan Bengkel Teater di ITS Surabaya pada 1970	63
3.3 Tiket pementasan Bengkel Teater di UNAIR Surabaya pada 1977	64
3.4 Suasana latihan Bengkel Teater di halaman rumah Rendra pada 1971	70
3.5 Suasana Perkemahan Kaum Urakan di Pantai Parangtritis pada 1971	75
3.6 Pamflet pementasan Hamlet Bengkel Teater Rendra di TIM, 1994	77
4.1 Rendra memimpin upacara kebangkitan Bengkel Teater	91

5.1	Pentas Panembahan Reso di Istora Senayan pada 1986	94
5.2	Rumah Panggung Rendra di Desa Cipayung, Depok, 1991	100
5.3	<i>Road Show</i> Bengkel Teater Rendra di SMAN 1 Majalengka pada 2009	105

DAFTAR TABEL

Tabel :	Halaman
3.1 Naskah yang Dipentaskan Bengkel Teater 1968-1977	80

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran:		Halaman
A.	Pamflet Pementasan <i>Kasidah Barzandji</i> 1970	124
B.	Pamflet Pementasan <i>Machbeth</i> 1976	125
C.	Suatu Hari di Bengkel Teater Yogya 1978	126
D.	Bengkel Teater Bangkit Kembali 1986	127
E.	Aula Bengkel Teater Rendra di Cipayung Depok	128

RINGKASAN

Skripsi yang berjudul “Bengkel Teater Rendra 1967-2010” membahas tentang perkembangan Bengkel Teater yang memfokuskan pada organisasi kelembagaan. Penelitian ini dilakukan dengan menerapkan metode sejarah. Sumber-sumber yang digunakan untuk menyusun skripsi ini terdiri atas arsip, surat kabar sezaman, dokumentasi foto, dan wawancara dengan informan yang menjadi pelaku sejarah dalam perkembangan Bengkel Teater.

Banyak grup teater yang mewarnai teater moderen Indonesia dan salah satunya adalah Bengkel Teater. Bengkel Teater dibentuk pada 1967 di Yogyakarta oleh Rendra atas keinginan Azwar A.N. dan Bakdi Soemanto. Bengkel Teater hadir atas pemikiran Rendra yang menginginkan adanya pembaruan dalam dunia teater, setelah studinya di Amerika pada 1964-1967. Bengkel Teater dikelola secara azas kekeluargaan dan persaudaraan. Pedoman dasarnya adalah lima butir prasetya dan empat prioritas. Perjalanan Bengkel Teater sempat mengalami hambatan pada 1970-an. Pemerintah Orde Baru mempersulit pementasan Rendra maupun Bengkel Teater, hingga akhirnya dibekukan selama tujuh tahun sejak 1979 sampai 1985.

Berada dalam situasi tidak menentu membuat beberapa anggota Bengkel Teater mencari jalan lain untuk tetap memenuhi kehidupan pribadi dan Bengkel Teater. Rendra akhirnya memindahkan markas Bengkel Teater dari Yogyakarta ke Depok pada 1985 dan membentuk kembali Bengkel Teater dengan menambahkan nama Rendra di belakangnya menjadi Bengkel Teater Rendra. Sejak berada di Depok kehidupan Bengkel Teater menjadi lebih baik hingga berhasil membangun sebuah padepokan di Desa Cipayung Jaya, Depok pada awal 1990-an.

Memasuki abad ke-21, Bengkel Teater kehilangan sang maestronya yaitu Rendra yang wafat pada 2009. Sejak ditinggal pergi Rendra untuk selamanya, praktis Bengkel Teater kembali berada dalam situasi yang tidak menentu. Keadaan tersebut yang membuat istri Rendra, Ken Zuraida bersama Iwan Burnani dan Edi Haryono, sepakat untuk membubarkan Bengkel Teater pada 2010 karena kesulitan mencari biaya dan kesulitan mencari sponsor untuk pementasan.

Kehadiran Bengkel Teater dalam teater moderen Indonesia memberikan sumbangan dalam bentuk Teater Mini Kata. Teater Mini Kata adalah teater yang lebih mengutamakan gerak daripada dialog. Teater Mini Kata menghapus teater dengan gaya realisme yang sudah mendominasi sejak 1950-an. Bersama Bengkel Teater, Rendra menegaskan bahwa berkarya seni harus diimbangi dengan berolah ilmu. Hal tersebut yang mendekatkan diri seorang seniman dengan identitasnya.

SUMMARY

This study entitled “Bengkel Teater Rendra 1967-2010” discusses the development of Bengkel Teater that focuses on institutional organization and its activities. This study is employed by implementing the historical method. Sources adopted in this study include archives, contemporary newspapers, photo documentation, and interviews with informants who hold important roles in the history of Bengkel Teater’s growth.

Numbers of theatrical groups contribute in Indonesia’s modern theater and one of them is Bengkel Teater. Bengkel Teater was established in 1967 in Yogyakarta by Rendra together with Azwar A.N. and Bakdi Soemanto. Bengkel Teater was created out of Rendra’s hope of advancement in theatrical industry after his study in the United States in 1964-1967. Bengkel Teater is managed following the principle of kinship and brotherhood. Its basic guidance is the five pretense and four priorities. Bengkel Teater’s journey was once halted in the 1970s. The New Order government complicated both Rendra’s and Bengkel Teater’s shows until it was eventually shut down for seven years, from 1979 until 1985.

Being in an uncertain situation led several members of Bengkel Teater to look for another course to keep fulfilling the needs of both their own life and Bengkel Teater. Rendra moved Bengkel Teater headquarters from Yogyakarta to Depok in 1985 and recreated it by adding ‘Rendra’ at the end of it so that it became Bengkel Teater Rendra. Since it settled in Depok, Bengkel Teater showed plenty of improvements until it successfully built a padepokan (martial art academy) in Cipayung Jaya village in Depok in the early 1990s.

Entering the 21st century, Bengkel Teater lost one of his maestros, Rendra, who passed away in 2009. After Rendra left for forever, Bengkel Teater practically goes back to an uncertain situation. This situation results in Rendra’s wife, Ken Zuraida alongside with Iwan Burnami and Edi Haryono of Bengkel Teater, agreed to dismiss it in 2010 since they were financially broken and not able to find a sponsor for the shows.

The training session in Bengkel Teater focuses on the improvisation of body movements and natural training. These training encourage the birth of Teater Mini Kata. The presence of Bengkel Teater in Indonesia’s modern theatrical industry inspires other artists to invent more works presenting critical values of modern.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Permasalahan

Indonesia kaya akan berbagai seni dan budaya karena masyarakatnya yang heterogen dari berbagai macam suku dan bangsa yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Salah satu daya tarik Indonesia adalah seni budaya yang beragam di setiap daerah. Seni selalu menarik untuk dibicarakan bukan hanya karena keindahannya, tetapi terlebih karena pada kenyataannya dalam kehidupan sehari-hari, disadari atau tidak, manusia tidak dapat lepas dari seni.¹ Seni merupakan salah satu dari kebudayaan universal yang bermutu tinggi, sehingga menarik untuk diamati. Kesenian adalah ekspresi seseorang untuk berhubungan dengan orang lain, sebab ekspresi di dalam seni pertunjukan memerlukan kehadiran orang lain dalam kegiatannya.

Seni pertunjukan selalu berhubungan dengan masyarakat seni, karena muncul dan tumbuh di tengah masyarakat. Bangsa Indonesia adalah suatu bangsa yang sangat akrab dengan seni teater. Sebagai contoh, di Istana Yogyakarta, di rumah-rumah para bangsawan, rumah-rumah para priyayi Jawa, bahkan rumah-rumah rakyat kelas menengah, dibangun untuk keperluan teater. Di istana Yogyakarta, terdapat pelataran berpasir dengan dua bangunan kecil yang bernama bangsal kotak yang pada kesempatan tertentu dipertunjukkan teater *Wayang Wong*. Begitu pula di rumah-rumah bangsawan dan priyayi selalu dibangun *pringgitan* di belakang pendopo yang berupa sekat kayu semipermanen untuk mempergelarkan lakon-lakon wayang kulit. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa teater merupakan bagian dari hidup orang-orang Jawa.²

Teater selalu dikaitkan dengan kata drama yang berasal dari bahasa Yunani Kuna “*draomai*” yang berarti bertindak atau berbuat dan “*drame*” yang

¹Suwaji Bastomi, *Wawasan Seni* (Semarang: IKIP Press, 1992), hlm. 1.

²Jakob Sumardjo, *Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia* (Bandung: PT Cita Aditya Bakti, 1992), hlm. 4.

berasal dari bahasa Perancis yang diambil oleh Diderot dan Beaumarchaid untuk menjelaskan lakon-lakon mereka tentang kehidupan kelas menengah. Kata drama juga dianggap telah ada sejak era Mesir Kuna 4000-1580 Sebelum Masehi (SM), sebelum era Yunani Kuna 800-277 SM.³ Hubungan kata teater dan drama bersanding sedemikian erat seiring dengan perlakuan terhadap teater yang mempergunakan drama sebagai teks, naskah, lakon atau karya sastra.

Keberadaan teater Barat di Indonesia diawali dengan kemunculan rombongan teater amatir yang terdiri dari pegawai-pegawai VOC yang semasa di Eropa dahulu pernah giat di bidang ini. Dari sini kemudian terbentuk perhimpunan teater amatir yang diberi nama *Ut Desint Vires, Tamen est Laudanda Voluntas* (Dimana Kekuatan Pecah, Hasrat yang Baik Dihargai) pada 21 April 1817 dengan pementasan perdananya *De Brandschatting* (Perkiraan Kekuatan Api) karya penulis melodrama Eropa terkenal Kotzebu. Karena sambutan masyarakat amat menggembirakan dan pementasan yang dilakukan kelompok ini semakin banyak, serta bantuan dari Gubernur Jenderal van der Capelen, maka pada 7 Desember 1821 berdirilah dengan megah sebuah bangunan di Jalan Noordwijk (sekarang dekat perempatan Jalan Pasar Baru), Jakarta yakni *Schowburg* atau *Comediegebouw*, yaitu gedung kesenian termegah pada masa itu. Setelah berdiri selama 20 tahun, rombongan teater *Ut Desint* akhirnya menemui ajalnya juga pada 1837.⁴

Sejak akhir abad XIX, masyarakat kelas bawah menyukai tontonan panggung tiruan opera yang disisipkan adegan menghibur. Misbach Yusa Biran melalui buku yang ditulisnya *Sejarah Film 1900-1950 Bikin Film di Jawa* menuturkan:

Ceritanya mengenai kehidupan raja-raja dengan pakaian gemerlapan, sebagian dialognya diucapkan dengan dinyanyikan sebagaimana lazimnya opera. Jumlah babak-babaknya dibikin banyak sekali yang diselingi dengan adegan nyanyian, lawak dan tari yang juga serba gemerlapan. Walhasil, penonton rakyat jelata yang

³Jakob Sumardjo, *Ikhtisar Sejarah Teater* (Bandung, Angkasa, 1986), hlm. 4.

⁴Sumardjo, *Perkembangan Teater Modern...*, hlm. 91.

hidupnya susah dan oleh struktur tidak mungkin merubah nasibnya, bisa menghayalkan kehidupan yang indah selama dua- tiga jam.⁵

Pada 1891 di Surabaya berdiri sebuah perkumpulan teater yang bernama Komedi Stamboel yang didirikan oleh August Mahieu, kelahiran Banyumas peranakan Indo-Prancis. Komedi ini muncul setelah adanya rombongan-rombongan teater yang biasa disebut bangsawan yang asal usulnya dari Penang, Malaysia. Sebagaimana Opera Bangsawan yang dalam pertunjukannya membawakan cerita-cerita Timur-Tengah, maka Komedi Stamboel ini juga dalam setiap pertunjukannya selalu membawakan cerita-cerita Timur-Tengah. Setelah Komedi Stamboel, hadir pula perkumpulan Opera Derma atau *Tjoe Tee Hie* di kalangan masyarakat Cina peranakan sekitar 1908 dengan mempertunjukkan cerita-cerita lama Cina dengan bahasa Melayu-Betawi.⁶

Pada 1926 seorang peranakan Rusia-Indonesia bernama Willy Klimanoff alias A. Pedro mendirikan Opera Dardanella. Penampilan Dardanella banyak diminati oleh masyarakat penontonnya, sehingga mampu menarik perhatian kaum terpelajar untuk terlibat dalam dunia teater, misalnya Anjar Asmara. Kelahiran Dardanella ini merupakan usaha untuk menyaingi kesuksesan Orion. Seorang kaum terpelajar serta pemilik modal Tio Tik Dien lulusan sekolah Dagang Batavia adalah pendiri rombongan Orion. Salah satu bintang yang menonjol adalah Miss Riboet, sehingga rombongan ini dinamai Miss Riboet Orion. Sukses Komedi Stambul, Dardanella, Miss Riboet Orion, adalah contoh sukses grup teater zaman kolonial di Indonesia yang dianggap sebagai grup teater profesional yang pernah hidup dalam dunia teater Indonesia.⁷

Sejak 1925, teater Indonesia moderen menghasilkan seniman-seniman hebat seperti Rustam Effendi yang menulis naskah lakon *Bebasari* dalam bahasa

⁵Misbach Yusa Biran, *Sejarah Film 1900-1950 Bikin Film di Jawa* (Jakarta, Komunitas Bambu, 2009), hlm. 4.

⁶Sumardjo, *Perkembangan Teater Modern...*, hlm. 105.

⁷N. Riantiarno, *Teguh Karya dan Teater Populer 1968-1993* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1993), hlm. 10.

Indonesia. Ini merupakan pertanda telah lahirnya sastra lakon di Indonesia. Kemudian muncul Armijn Pane yang menulis naskah lakon *Sandhyakala Ning Majapahit* dan Mohammad Yamin dengan naskah lakon *Ken Arok* dan *Ken Dedes*. Kemunculan naskah lakon berbahasa Indonesia oleh orang Indonesia berlanjut terus hingga masa pendudukan Jepang yang dimulai sejak 1942. Pada masa pendudukan Jepang di Indonesia seni dipakai sebagai alat propaganda oleh penguasa Jepang dan diberlakukan sensor terhadap karya-karya naskah lakon yang ditulis oleh orang Indonesia.⁸

Masa pendudukan Jepang ini melahirkan penulis naskah lakon seperti Usmar Ismail (*Liburan Seniman*), Abu Hanifah (*Taufan di Atas Asia*), dan lainnya. Pada 1944 di Jakarta, Usmar Ismail mendirikan dan memimpin sebuah grup teater Sandiwara Penggemar Maya. Berbeda dari Komedi Stambul, Dardanella, dan Orion, yang grupnya bersifat profesional, maka grup Sandiwara Penggemar Maya ini sifatnya amatir karena pendukung-pendukungnya datang dari kalangan pelajar, mahasiswa, dan pekerja swasta maupun pegawai pemerintah pecinta seni. Tujuan utama perkumpulan ini bukan sebagai hiburan, namun lebih pada menumbuhkan kecintaan pada seni.⁹

Pada era 1950-an perkembangan teater moderen di Indonesia semakin pesat, yang ditandai dengan berdirinya Akademi Teater Nasional Indonesia (ATNI) di Jakarta dan Akademi Seni Drama dan Film Indonesia (ASDRAFI) di Yogyakarta pada 1950-an. Keberadaan kedua akademi tersebut membuktikan adanya kesadaran kaum terpelajar untuk membangun teater nasional secara lebih dapat dipertanggungjawabkan dari segi ilmu, seni, dan penalaran. Tokoh-tokoh di balik ATNI adalah Usmar Ismail, D. Djajakusuma, dan Asrul Asni. Sementara itu, tokoh di balik ASDRAFI adalah Harymawan dan Sri Murtono.¹⁰ ATNI memberi pengaruh besar terhadap perkembangan seni teater moderen Indonesia, ditandai

⁸N. Riantiarno, *Kitab Teater* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2011), hlm. 10.

⁹Riantiarno, *Teguh Karya dan Teater...*, hlm. 12.

¹⁰Sumardjo, *Perkembangan Teater Modern...*, hlm. 150.

dengan kehidupan teater yang semakin semarak setelah 1957. Kesuksesan ATNI juga tidak lepas dari pemberitaan oleh majalah-majalah dan surat-surat kabar yang ramai mengulas tentang kehidupan teater. Sejak pembentukan ATNI dan mendapatkan sambutan yang baik dari masyarakat serta pemberitaan media yang sangat luas, bisa dikatakan bahwa pada 1958-1963 merupakan zaman emas pertama teater moderen Indonesia.

Setelah melewati teror Lembaga Kesenian Rakyat (Lekra) pada 1960-an, teater moderen Indonesia memasuki masa pembaruan pada 1970. Di tengah usaha-usaha pembaruan teater moderen yang dirintis oleh W.S. Rendra dengan Teater Mini Katanya, Jim Lim dengan pentas-pentas puitiknya, serta Arifin C. Noer dengan pementasan teater rakyatnya, teater akhirnya menemukan tanah persemaiannya yang subur pada dasawarsa 1970-an, dengan pendirian Taman Ismail Marzuki (TIM) di bawah pengelolaan Dewan Kesenian Jakarta. TIM menyediakan gedung-gedung teater dengan peralatan yang moderen yang belum pernah dibangun sebelumnya di Indonesia kecuali Gedung Kesenian Jakarta. Gencarnya pementasan di TIM oleh grup-grup teater terkemuka dengan pola dan gaya beragam menjadikan teater di TIM sebagai acuan pokok kegiatan teater di seluruh Indonesia.¹¹

Selama 20 tahun TIM berdiri sekurang-kurangnya ada 210 pementasan teater di bawah sutradara-sutradara terkemuka di Indonesia. Sampai dengan 1970 hanya grup-grup senior yang pentas di sana. Mereka adalah Teater Populer di bawah pimpinan Teguh Karya, Bengkel Teater di bawah pimpinan W.S. Rendra, Teater Kecil di bawah pimpinan Arifin C. Noer, Studiklub Teater Bandung di bawah pimpinan Suyatna Anirun. Memasuki 1974 muncullah grup teater baru yang merupakan perkembangan dari grup senior tadi. Teater Mandiri mulai pentas pada 1974 di bawah pimpinan Putu Wijaya yang merupakan anggota dari Bengkel Teater, Teater Koma pada 1977 di bawah pimpinan N. Riantiarno yang sebelumnya anggota dari Teater Populer, dan pada 1975 muncul Teater Lembaga di bawah pimpinan Wahyu Sihombing, seorang alumnus ATNI seperti halnya

¹¹Sumardjo, *Perkembangan Teater Modern...*, hlm. 201.

Teguh Karya.¹² Dengan jumlah pementasan yang banyak dari 1968 hingga 1988 kehadiran TIM bisa dikatakan sebagai zaman emas periode kedua teater moderen Indonesia.

W.S. Rendra adalah seorang seniman dalam dunia teater dan puisi yang lahir di Kota Surakarta. Pengalaman hidup ketika kanak-kanak dan remaja menjadi daya dukung Rendra dalam dunia seni. Sejak usia 14 tahun ia sudah mampu menunjukkan kemampuan menulis puisi, cerita pendek, dan naskah drama. Kepiawaiannya Rendra dalam menulis berhasil dibuktikan dengan mendapatkan beberapa penghargaan. Di masa remaja ia beberapa kali membentuk grup teater, hingga pada 1967 lahirlah grup teater bernama Bengkel Teater di Yogyakarta. Rendra bersama Bengkel Teaternya bisa bagi dikatakan atau dipercaya sebagai grup teater senior yang menjadi inspirasi seniman lainnya untuk membentuk teater moderen Indonesia. Melalui Bengkel Teater, Rendra melahirkan banyak seniman seperti, Sitok Srengenge, Ardi Kurdi, Chaerul Umam, dan lain-lain. Dalam perjalanannya, Bengkel Teater mengalami jatuh bangun atau pasang surut yang disebabkan oleh konflik dengan pemerintah Orde Baru (Orba). Untuk terus mempertahankan eksistensinya akhirnya Bengkel Teater pindah ke kawasan Cipayung Depok pada 1985. Di sanalah berdiri sanggar Bengkel Teater di atas tanah seluas 3,8 hektare. Setelah puluhan tahun mewarnai pentas teater moderen Indonesia akhirnya pada 2010 Bengkel Teater dibubarkan.

Sepanjang perjalanan hidupnya, Rendra dan Bengkel Teaternya telah mewarnai perkembangan teater moderen di Indonesia. Eksistensi dan kiprah Bengkel Teater dalam kehidupan teater moderen Indonesia merupakan realitas yang menarik untuk diperbincangkan, namun sepengetahuan penulis belum ada kajian sejarah yang secara membahas tentang Bengkel Teater. Ketertarikan penulis pada tema ini karena Bengkel Teater Rendra merupakan sebuah grup teater senior yang menjadi inspirasi seniman lain untuk membentuk grup teater. Bengkel Teater juga memberikan sumbangan dalam teater moderen Indonesia dalam bentuk Teater Mini Kata. Bertolak dari hal itu skripsi ini membahas tentang

¹²Sumardjo, *Perkembangan Teater Modern...*, hlm. 206.

perkembangan Bengkel Teater dengan memfokuskan pada aspek kelembagaan dan aktivitasnya. Untuk memfokuskan pembahasan, skripsi ini dipandu dengan empat pertanyaan utama, yaitu:

1. Siapa yang berperan dalam pembentukan Bengkel Teater ?
2. Bagaimana proses pendirian Bengkel Teater, pengelolaan manajemen, dan pelarangan Bengkel Teater ?
3. Bagaimana proses perintisan kembali Bengkel Teater hingga dibubarkan ?
4. Apa maknanya bagi teater moderen Indonesia ?

B. Ruang Lingkup

Sebuah penulisan sejarah perlu dibatasi dengan penentuan luasnya ruang lingkup masalah yang menjadi kajian dalam penelitian. Hal ini dilakukan karena penelitian sejarah perlu dibatasi agar tetap terfokus pada permasalahan yang diteliti.¹³ Selain itu, pembatasan ruang lingkup bertujuan agar penelitian sejarah memiliki arah yang jelas.¹⁴ Pembatasan penelitian sejarah dibagi menjadi tiga aspek, yaitu pembatasan spasial, temporal, dan keilmuan. Dengan batasan tersebut sejarawan akan terfokus pada satu kajian dan terhindar dari perihal yang tidak ada relevansinya dengan permasalahan yang diteliti.¹⁵ Batasan spasial skripsi ini adalah Yogyakarta dan Depok, Jawa Barat. Pembatasan spasial ini dilakukan karena keberadaan dari Bengkel Teater ketika awal pendiriannya di Yogyakarta kemudian pindah ke Depok, Jawa Barat.

Kedua, pembatasan temporal berkaitan dengan kurun waktu yang akan dibahas pada penelitian ini. Pada skripsi ini pembatasan temporal yang digunakan adalah kurun waktu 1967-2010. Ada beberapa alasan yang digunakan dalam penentuan batasan temporal dalam penelitian ini. Tahun 1967 dijadikan sebagai titik awal dalam penelitian sejarah, karena pada tahun tersebut merupakan awal

¹³Taufik Abdullah, *Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Perspektif* (Jakarta: Gramedia, 1985), hlm. xii.

¹⁴Kartono Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 1990), hlm. 19.

¹⁵Abdullah, *Ilmu Sejarah dan Historiografi...*, hlm. 12.

terbentuknya Bengkel Teater. Setelah perjalanannya selama puluhan tahun di dunia pertelevisian Indonesia, pada 2010 diambil sebagai titik akhir dalam penelitian sejarah. Hal ini terjadi karena pada 2010 merupakan pembubaran Bengkel Teater.

Ketiga, ruang lingkup keilmuan yaitu batasan yang berkaitan dengan substansi peristiwa sejarah yang diteliti, apakah aspek sosial, politik, ekonomi, dan budaya.¹⁶ Ruang lingkup keilmuan skripsi ini adalah sejarah lembaga atau organisasi. Sejarah lembaga atau organisasi merupakan bagian dari sejarah sosial yang menempatkan individu atau kelompok sebagai bahan kajian. Dengan demikian aktivitas manusia yang membentuk suatu kelompok digolongkan sebagai sejarah sosial.¹⁷

C. Tujuan Penulisan

Berdasar latar belakang masalah dan batasan ruang lingkup di atas, penelitian ini bertujuan untuk: pertama, menjelaskan kisah hidup sosok di balik pendirian Bengkel Teater yaitu W.S. Rendra. Kedua, membahas proses pembentukan Bengkel Teater, pengelolaan manajemen, dan pelarangan pada masa Orba. Ketiga, perintisan kembali Bengkel Teater hingga dibubarkan pada 2010 serta makna kehadiran Bengkel Teater dalam teater moderen Indonesia.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam sebuah penelitian, diperlukan pustaka-pustaka yang dapat membantu penulis dalam memahami masalah yang diteliti secara mendalam. Penelitian mengenai Rendra dan Bengkel Teater telah beberapa kali dilakukan. Terdapat enam sumber sekunder yang membahas mengenai Rendra dan Bengkel Teater. Keenam sumber sekunder tersebut dapat dijadikan sebagai acuan, telaah, dan tinjauan pada penulisan skripsi ini.

¹⁶Wasino, *Dari Riset Hingga Tulisan Sejarah* (Semarang: UNNES Press, 2007), hlm. 18.

¹⁷Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Edisi Kedua (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 43.

Buku pertama adalah hasil penelitian dari Jakob Sumardjo yang berjudul *Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia*.¹⁸ Jakob Sumardjo adalah salah seorang pelopor kajian filsafat seni Indonesia dan seorang guru besar Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Bandung. Dalam buku ini dijelaskan tentang sejarah perkembangan teater moderen di Indonesia yang terbagi dalam periodisasi sebagai berikut. Pertama, masa perintisan teater moderen (1885-1925) yang termasuk di dalamnya Teater Bangsawan (1885-1902), Teater Stamboel (1891-1906), dan Teater Opera (1906-1925). Kedua, masa kebangkitan teater moderen (1925-1941) yang menceritakan tentang Teater Miss Riboet's Orion (1925), Teater Dardanella (1926-1934), dan Awal Teater Modern Indonesia (1926). Ketiga, masa perkembangan teater moderen (1942-1970) yang menjelaskan teater pada zaman Jepang kemudian teater tahun 1950-an dan 1960-an. Keempat, masa teater mutakhir (1970-1980-an).

Relevansi dari pustaka tersebut dengan tema pembahasan skripsi ini adalah buku tersebut menjelaskan tentang awal sejarah perkembangan teater moderen di Indonesia pada 1885 hingga 1980-an. Informasi tersebut digunakan peneliti untuk lebih memahami tentang perkembangan teater moderen di Indonesia. Hal tersebut penting dipahami penulis karena sejarah teater moderen di Indonesia menjadi cikal bakal berdiri Bengkel Teater Rendra. Dalam buku tersebut juga dijelaskan W.S. Rendra sebagai perintis teater moderen di Indonesia yang banyak melibatkan kaum terpelajar, khususnya para mahasiswa dan seniman.

Buku selanjutnya karya R.M. Soedarsono yang berjudul *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*.¹⁹ Di dalam buku ini dibahas mengenai seni pertunjukan yang ada di Indonesia terutama di era globalisasi yang terus mengalami perkembangan. Buku ini memuat informasi tentang perkembangan seni pertunjukan yang ada di Indonesia dengan mengambil beberapa contoh seni

¹⁸Jakob Sumardjo, *Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia*.

¹⁹R.M. Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Gadjahmada University Press, 2002).

pertunjukan yang ada. Salah satunya adalah teater moderen. Dijelaskan dalam buku ini bahwa teater moderen di Indonesia terbentuk karena adanya aspek-aspek teater Barat antara lain penggunaan skrip atau naskah drama tertulis, tata pemanggungan yang menggunakan panggung prosenium, serta gaya penampilan yang cenderung ke realisme.

Menurut Soedarsono, untuk memahami perkembangan seni pertunjukan Indonesia dari masa lampau sampai ke era globalisasi, diperlukan penelusuran sejarahnya sampai ke masa sekarang ini. Cara yang demikian ini tidaklah berarti, bahwa kita harus menoleh ke belakang saja tanpa memiliki tujuan ke arah masa depan. Dalam buku ini diuraikan mengenai beberapa kelompok atau akademi teater moderen yang ada di Indonesia, seperti Studiklub Teater Bandung (STB) yang didirikan oleh pelopor-pelopor teater moderen Indonesia, yaitu Jim Lim dan Suyatna Anirun pada 1958. Ada juga Teater Populer yang didirikan oleh Teguh Karya pada 1968, dan ada Teater Kecil yang didirikan pada 1968 oleh Arifin C. Noer. Teater ini dianggap sebagai teater eksperimental yang selalu mencoba untuk menanggapi peristiwa-peristiwa yang terjadi pasca-1965 seperti tema naskah yang memainkan kehidupan rakyat kecil serta Bengkel Teater yang dibentuk oleh W.S. Rendra pada 1967 di Yogyakarta. Bengkel Teater ini banyak memainkan naskah serta drama-drama klasik Yunani. Konsep teaternya dikenal dengan minikata yang mempunyai arti banyak memainkan akting daripada dialog. Pustaka ini berkaitan dengan tema dalam skripsi ini, karena di dalam buku ini memberi penjelasan tentang bagaimana terbentuknya teater moderen di Indonesia yang disebabkan pengaruh teater Barat.

Buku selanjutnya karya Edi Haryono yang berjudul *Rendra dan Teater Modern Indonesia: Kajian Memahami Rendra Melalui Tulisan Kritikus Seni*.²⁰ Buku ini merupakan kumpulan artikel dari beberapa penulis tentang sosok W.S Rendra, yang merupakan *pioneer* suatu komunitas teater. Dia mendirikan komunitas teater di Yogyakarta dengan nama Bengkel Teater. Banyak dinamika

²⁰Edi Haryono, editor, *Rendra dan Teater Modern Indonesia: Kajian Memahami Rendra Melalui Tulisan Kritikus Seni* (Yogyakarta: Kepel Press, 2000).

yang terjadi dalam komunitas tersebut. Menurutnya, teater bukan hanya mengenai pementasan, namun bagaimana kita dapat mengekspresikan jati diri kita dalam melakonkan suatu peran. Di dalamnya, Rendra juga berusaha mengkritisi keadaan politik di Indonesia. Dengan seksama, ia memahami dan mengolah berbagai faham dan pandangan seperti faham Barat, Timur, dan berbagai faham yang dikemukakan oleh beberapa orang yang berpengaruh. Hingga akhirnya, ia merumuskan suatu fahamnya sendiri yang menurutnya sejalan dengan kenyataan yang benar-benar terjadi.

Karya-karya dari sastrawan Rendra lahir dan berkembang ketika masa pemerintahan Orde Baru. Pada masa itu juga Rendra baru kembali dari studinya di *American Academy of Dramatic Arts* di New York, Amerika Serikat. Dalam perjalanan teaternya melalui komunitas Bengkel Teater, ia banyak mengkritisi pemerintah melalui naskah teaternya. Hal tersebut yang menyebabkan Rendra sekaligus Bengkel Teater dikecam oleh pemerintah Orde Baru. Hal itulah yang membuat Rendra disebut sebagai seniman sekaligus kritikus.

Pustaka yang berisi kumpulan tulisan dari 31 penulis tersebut berkaitan dengan pembahasan skripsi ini yang membahas tentang sosok Rendra. Para penulis tersebut menguraikan sosok Rendra berdasar berbagai sudut pandang yang mengenal Rendra dalam berkesenian atau pun berdasar pengalaman menonton pementasan teater Rendra bersama Bengkel Teater. Hal tersebut dapat membantu penulis dalam memahami sosok Rendra dalam bidang kesenian khususnya teater moderen.

Buku selanjutnya karya Yudiaryani yang berjudul *WS Rendra dan Teater Mini Kata*.²¹ Dalam buku ini dibahas tentang biografi Rendra yang dimulai sejak ia lahir pada 1935 di Kota Surakarta kemudian berakhir pada 1967 ketika ia mendirikan Bengkel Teater. Buku ini juga menguraikan bagaimana Rendra bersama kedua temannya yaitu Azwar A.N. dan Bakdi Soemanto dalam membentuk *workshop* yang kemudian menjadi Bengkel Teater. Teater Mini Kata

²¹Yudiaryani, *WS Rendra dan Teater Mini Kata* (Yogyakarta: Galang Pustaka, 2015).

yang merupakan identitas Bengkel Teater menjadi sorotan utama dalam buku ini. Buku ini membedah Teater Mini Kata dari berbagai perspektif.

Meskipun hampir memiliki kesamaan tema dalam penulisan skripsi ini, tetapi ada perbedaan yang sangat mendasar. Perbedaan itu antara lain penulis menguraikan biografi Rendra sejak ia lahir hingga wafat, sedangkan buku ini hanya sampai tahun 1967 ketika Rendra mendirikan Bengkel Teater. Penulis menguraikan perkembangan Bengkel Teater dari tahun 1967-2010, sedangkan buku ini hanya membahas proses ketika Rendra bersama Azwar A. N. dan Bakdi Soemanto membentuk Bengkel Teater. Hal inilah yang menjadi perbedaan kajian dalam penulisan skripsi dengan buku *WS Rendra dan Teater Mini Kata*.

Pustaka selanjutnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku yang berjudul *Rendra: Karya dan Dunianya*. Buku tersebut merupakan karya Bakdi Soemanto.²² Dalam buku tersebut dibahas karya-karya Rendra, baik puisi, sajak, esai, cerpen, dan drama atau teater. Setiap karya Rendra diuraikan dengan secara detail dan jelas. Buku juga menguraikan biografi singkat Rendra yang dimulai sejak ia lahir pada 1935 dan berakhir pada 1970. Karya Rendra menjadi fokus utama pada pembahasan buku ini.

Meskipun hampir memiliki kesamaan tema dalam penulisan skripsi ini, terdapat perbedaan yang mendasar dalam pembahasannya. Perbedaan itu antara lain penulis memiliki fokus kajian terhadap Bengkel Teater sedangkan buku ini terfokus pada pembahasan karya Rendra dalam semua bidang yang ia geluti, seperti pembahasan kumpulan puisi *Ballada Orang-Orang Tercinta* dan naskah *Panembahan Reso*. Penulis menguraikan biografi Rendra secara komprehensif semasa hidupnya sejak 1935 sampai 2009, sedangkan buku ini hanya menguraikan secara singkat dan tidak komprehensif. Hal inilah yang menjadi perbedaan kajian dalam penulisan skripsi dengan buku *Rendra: Karya dan Dunianya*.

Selain menggunakan beberapa buku yang berkaitan dengan skripsi ini, peneliti juga menggunakan pustaka berupa skripsi yang ditulis oleh Iwan Prasetyo

²²Bakdi Soemanto, *Rendra: Karya dan Dunianya* (Jakarta: Grasindo, 2003).

yang berjudul “Grup Teater Lingkar Semarang dan Peranannya bagi Perkembangan Seni Teater Moderen dan Pelestarian Teater Tradisional di Semarang, 1980-2005”.²³ Skripsi ini secara khusus membahas mengenai perkembangan grup Teater Lingkar Semarang. Pada skripsi ini dijelaskan awal mula kelahiran Teater Lingkar Semarang, manajemen organisasi, dan peranan Teater Lingkar Semarang bagi perkembangan seni teater moderen dan pelestarian teater tradisional di Semarang. Skripsi ini memberikan landasan kepada penulis mengenai manajemen organisasi, produksi, dan pemasaran dalam sebuah kelompok teater profesional.

Meskipun hampir memiliki kesamaan tema penulis dengan Iwan Prasetyo yang membahas grup teater, terdapat beberapa perbedaan yang mendasar dari setiap tema tersebut. Perbedaan itu antara lain penulis memiliki fokus kajian mengenai Bengkel Teater di Yogyakarta dan Depok dalam periode 1967-2010. Sementara itu, skripsi yang ditulis oleh Iwan Prasetyo memiliki fokus kajian mengenai Teater Lingkar Semarang 1980-2005. Hal inilah yang menjadi pembeda dalam kedua kajian tersebut.

Berdasar tinjauan pustaka yang telah diuraikan dapat disimpulkan, bahwa topik skripsi ini memiliki perbedaan dengan buku-buku yang telah ditinjau di atas. Atas dasar itu, maka topik skripsi ini memiliki orisinalitas.

E. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran sangat diperlukan untuk memberikan penjelasan secara ilmiah tentang istilah-istilah yang berkaitan dengan pembahasan. Selain itu, hasil penelitian sejarah sangat ditentukan oleh jenis pendekatan yang digunakan, yang berfungsi sebagai kerangka berfikir yang dibentuk dari berbagai konsep atau teori

²³Iwan Prasetyo, “Grup Teater Lingkar Semarang dan Peranannya Bagi Perkembangan Seni Teater Moderen dan Pelestarian Teater Tradisional di Semarang, 1980-2005” (Skripsi pada Jurusan Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, 2011).

ilmu-ilmu yang relevan.²⁴ Pendekatan yang relevan perlu dilakukan untuk membantu mempermudah usaha dalam mendekati realitas masa lampau dalam penelitian sejarah.

Sebelum membahas mengenai konsep yang digunakan pada skripsi ini penulis akan memaparkan pengertian seni pertunjukan, teater, dan ciri-ciri teater moderen. Seni pertunjukan merupakan sebuah rumpun seni yang berfungsi untuk sarana ritual, hiburan pribadi, dan presentasi estetis. Selain itu, seni pertunjukan merupakan aksi individu atau kelompok di tempat dan waktu tertentu yang setiap penampilannya melibatkan unsur waktu, ruang, dan tubuh seniman.²⁵

Seni teater termasuk ke dalam seni pertunjukan yang disajikan dengan penampilan peragaan dan maksud seni itu akan dapat dihayati selama berlangsungnya proses ungkap oleh sang pelakunya. Teater tidak saja menampilkan pengalaman-pengalaman psikologis, tetapi juga pengalaman-pengalaman emosional bawah sadar dan metafisis. Proses teater tidak hanya menampilkan realita psikologis, tetapi menampilkan juga realita sosial dalam bentuk-bentuk simbolis.²⁶

Teater mempunyai perbedaan sifat jika dibandingkan dengan seni tari dan musik. Seni tari dan musik yang sama sekali nonverbal, dalam konteks tradisi biasanya berfungsi sebagai hiasan dari upacara atau bagian dari upacara itu sendiri. Adapun teater yang mempunyai unsur verbal maupun nonverbal, di samping mengandung nilai gaya dan intensitas ekspresi, juga mengandung fungsi sebagai media refleksi, karena di dalam teater tersirat alur dan penggambaran

²⁴Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 2.

²⁵R. M. Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, hlm. 118.

²⁶Jonathan Neelands, *Pendidikan Drama* (Semarang: Dahana Prize, 1993), hlm. 12.

watak. Teater mempunyai beberapa unsur teknik seperti, alur cerita, dialog, sastra, gaya laku, dan tata rupa.²⁷

Selain itu, menurut Jakob Sumardjo, teater moderen Indonesia dicirikan sebagai berikut:

1. pertunjukan dilakukan di tempat khusus, yakni bangunan panggung prosenium yang memisahkan penonton dengan pemain;
2. penonton harus membayar tiket;
3. fungsi teater untuk hiburan dalam segala gradasinya, dari yang sifatnya amat populer sampai yang canggih;
4. unsur cerita amat erat kaitannya dengan peristiwa-peristiwa sezaman;
5. adanya pegangan cerita tertulis atau naskah.²⁸

Bengkel Teater adalah sebuah grup teater moderen Indonesia yang dibentuk oleh W.S. Rendra pada 1967. Judul skripsi “Bengkel Teater Rendra 1967-2010” dipilih penulis karena mewakili secara keseluruhan periode, meskipun pada bab III dijelaskan perubahan nama dari Bengkel Teater ke Bengkel Teater Rendra pada 1985. Sebelum membahas Bengkel Teater lebih dalam, pembahasan terhadap sosok Rendra penting untuk diuraikan terlebih dahulu. Pembahasan sosok Rendra penting karena sepanjang perjalanan Bengkel Teater dalam teater moderen Indonesia tidak pernah lepas dari sosok Rendra. Rendra merupakan tokoh sentral dalam perkembangan Bengkel Teater.

Untuk membicarakan tentang Bengkel Teater secara komprehensif, maka akan dibahas perkembangannya secara historis yang menyoroti pada proses pendirian, masa pelarangan, perpindahan ke Depok, dan pembubaran Bengkel Teater. Dalam skripsi ini perkembangan dimaksudkan untuk kemajuan berbagai aspek dalam sebuah kelompok. Menurut Soerjono Soekanto, modernisasi adalah suatu bentuk perubahan menjadi lebih terarah yang didasarkan suatu

²⁷Edi Sedyawati, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan* (Jakarta: Sinar Harapan, 1980), hlm. 42.

²⁸Sumardjo, *Perkembangan Teater Modern...*, hlm. 72.

perencanaan.²⁹ Penulis menggunakan konsep yang dikemukakan oleh Soerjono Soekanto karena Bengkel Teater setelah pindah ke Depok, mengembangkan fasilitas dan infrastrukturnya dengan membangun padepokan serta membuat struktur organisasi agar pembagian kerja semakin terkontrol.

Berkaitan dengan teater moderen yang termasuk ke dalam seni pertunjukan, Sal Murgiyanto berpendapat bahwa seni pertunjukan di Indonesia masih belum memikirkan segi bisnis, tetapi lebih menitikberatkan pada segi artistik. Fungsi-fungsi manajemen belum berkembang. Sementara bidang-bidang: manajemen, produksi, pemasaran, dan personalia belum mendapatkan perhatian. Kelangsungan hidup sebuah organisasi pertunjukan banyak bergantung kepada kemampuan dan pribadi satu dua orang pemimpinnya.³⁰ Dengan pendapat tersebut penulis menggunakan konsep manajemen organisasi seni pertunjukan tradisional yang dikemukakan oleh Muhammad Takari. Manajemen organisasi seni pertunjukan tradisional menurut Muhammad Takari mempunyai ciri-ciri antara lain, menonjolkan pimpinan sebagai seniman utama dan pendukung dana utama organisasinya, pembagian honorarium ditentukan oleh pimpinan organisasi, pembagian tugas tidak begitu spesifik, organisasi seni pertunjukan tradisional jarang dibentuk berdasar aspek yuridis, anggota tidak terikat dengan organisasi seni, dan berasas kekeluargaan dan persaudaraan.³¹ Konsep tersebut dipilih penulis karena Bengkel Teater menggunakan manajemen organisasi seni pertunjukan tradisional. Hal tersebut dibuktikan dengan pengelolaan organisasi secara kekeluargaan dengan tidak adanya Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART).

²⁹Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali, 1987), hlm. 331.

³⁰Sal Murgiyanto, *Managemen Pertunjukan* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), hlm. 182.

³¹Muhammad Takari, *Manajemen Seni* (Medan: Studia Kultura, 2008), hlm. 64-71.

Selain konsep manajemen organisasi seni pertunjukan tradisional, penulis merujuk pada konsep yang dikemukakan oleh James R. Brandon bahwa ada aspek pendukung yang digunakan oleh kelompok kesenian profesional untuk menopang segala kebutuhan kelompok, yaitu dukungan pemerintah (*government support*), dukungan komersial (*commercial support*), dan dukungan komunitas (*comunal support*).³² Dalam hal ini, penulis mencoba meneliti Bengkel Teater yang berfokus pada tiga aspek pendukung kelompok kesenian profesional. Konsep tersebut dipilih penulis karena Bengkel Teater tidak mampu memenuhi kebutuhannya jika mengandalkan dari penjualan tiket dan adanya peran dari pihak di luar Bengkel Teater yang membantu untuk memenuhi kebutuhan Bengkel Teater.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian yang sesuai dengan kaidah penelitian sejarah, yaitu metode sejarah. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis rekaman dan peninggalan masa lalu.³³ Dengan menggunakan metode sejarah memudahkan penelitian dalam mendapatkan data yang relevan dengan penelitiannya. Tidak berbeda dengan keilmuan lain, dalam penelitian Ilmu Sejarah juga harus menggunakan metode dalam penulisan sejarah. Metode sejarah digunakan untuk memberikan bantuan secara efektif dalam usaha mengumpulkan bahan-bahan sejarah, menilai secara kritis dan mengajukan sintesis dari hasilnya dalam bentuk tulisan ilmiah.³⁴ Tahapan metode sejarah dibagi menjadi empat, yaitu heuristik (pengumpulan sumber), pengujian sumber (kritik), interpretasi, dan penulisan (historiografi).

³²James R. Brandon, *Jejak Seni Pertunjukan di Asia Tenggara*, terjemahan R.M. Soedarsono (Bandung: Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Seni Tradisional Universitas Pendidikan Indonesia, 2003), hlm. 252.

³³Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terjemahan Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI-Press, 1984), hlm. 18.

³⁴Nugroho Notosusanto, *Masalah, Penelitian Sejarah Kontemporer* (Bandung: Mega Book Store, 1994), hlm. 11

Tahap yang pertama adalah heuristik, merupakan tahapan awal dalam penelitian sejarah. Pada tahap ini penulis mengumpulkan sumber baik sumber primer maupun sumber sekunder.³⁵ Sumber primer adalah sumber, keterangan dan informasi-informasi yang diperoleh secara langsung oleh orang yang menyaksikan dengan mata kepala sendiri atau alat mekanis perekam. Dengan kata lain sumber primer adalah sumber yang berasal dari saksi mata langsung. Sumber primer dapat berupa surat keterangan, arsip, data statistik, dan wawancara dengan seseorang yang menjadi pelaku atau saksi dalam peristiwa sejarah yang informasinya diperoleh dari apa yang dia lihat. Sementara sumber sekunder dapat berupa buku-buku referensi yang digunakan dalam penelitian sejarah dan saling berkaitan.

Dalam proses penelitan ini pencarian sumber primer dilakukan dengan mengunjungi pihak terkait terutama kelompok Bengkel Teater. Pencarian sumber dilakukan melalui wawancara sejarah lisan, meminta arsip berupa foto ataupun dokumen-dokumen yang berhubungan dengan fokus penelitian. Orang-orang yang dimintai informasinya tersebut adalah Ken Zuraida yang merupakan istri dari W.S. Rendra, Zaky Mubarak sebagai anggota Bengkel Teater yang juga menjabat sebagai ketua Bengkel Teater, Edi Haryono anggota dari Bengkel Teater, dan masyarakat sekitar kawasan Cipayung Depok sebagai sanggar latihan sekaligus kediaman dari W.S. Rendra. Selain itu, dalam proses pencarian sumber primer dan sekunder, peneliti juga mencari sumber ke beberapa dinas pemerintahan atau orang-orang tertentu yang terkait, seperti Perpustakaan Nasional (Perpusnas), Perpustakaan H.B. Jassin, dan media seperti surat kabar sezaman yang beredar di masyarakat yang memberitakan tentang Bengkel Teater. Dalam penelitian ini, penulis juga terbantu dengan adanya buku yang berjudul *Menonton Bengkel Teater Rendra*. Buku tersebut memuat berita pementasan Bengkel Teater dari

³⁵Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta, Bentang, 1995), hlm. 94.

media cetak sejak tahun 1968 sampai 2005. Semua berita tersebut disusun oleh Edi Haryono dan Bela Studio kemudian dicetak oleh penerbit Kepel Press.³⁶

Tahap kedua adalah kritik sumber yang merupakan metode sejarah yang dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data-data yang otentik dan kredibel. Kritik sumber penting bagi penelitian untuk dapat menyaring informasi yang didapat selama proses pengumpulan data. Kritik eksteren adalah kritik yang dilakukan untuk mengetahui keaslian suatu dokumen dengan melihat bentuk fisik dari sumber yang didapatkan penulis. Menguji keaslian sumber sangat penting dalam penelitian sejarah untuk terhindar dari informasi yang salah dan palsu. Kritik yang kedua adalah kritik interen yang dilakukan setelah kritik eksteren. Ini dilakukan untuk menguji kebenaran isi suatu dokumen, sehingga didapatkan data yang proposional tentang informasi yang ingin disampaikan.³⁷ Tujuan dari kritik interen adalah untuk memperoleh informasi yang kredibel atau bisa dipercaya yang dalam ilmu sejarah disebut dengan istilah fakta sejarah.

Dalam proses kritik sumber berupa hasil wawancara akan dilihat sudah seberapa lama narasumber menjadi bagian atau mendalami di Bengkel Teater Rendra. Untuk kritik sumber berupa surat keterangan, foto, ataupun koran-koran untuk membuktikan keaslian atau kepalsuan sumber yang nantinya akan digunakan dalam penelitian adalah dilihat dari “kapan” arsip tersebut diterbitkan, “siapa” yang menerbitkan dan bagaimana latar belakang dari penerbit tersebut.

Tahap yang ketiga dalam penelitian adalah interpretasi. Pada tahap ini penulis melakukan kegiatan menghubungkan-hubungkan fakta-fakta sejarah yang sudah diperoleh melalui kritik sumber dalam hubungan kronologis dan hubungan sebab-akibat.³⁸ Sebelum melakukan tahap tersebut, penulis membaca sumber yang relevan dan mengategorikan fakta-fakta yang didapatkan dari sumber dengan tujuan mempermudah proses interpretasi. Contoh penulis mengategorikan fakta-

³⁶Edi Haryono dan Bela Studio, penyusun, *Menonton Bengkel Teater Rendra* (Yogyakarta: Kepel Press, 2005).

³⁷Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial...*, hlm. 54.

³⁸Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu...*, hlm. 103.

fakta yang berasal dari sumber koran. Hal ini dilakukan penulis karena hampir di setiap artikel koran berisi fakta tentang kehidupan Bengkel Teater, pementasan, pelarangan, dan lainnya. Setelah mengkategorikan fakta-fakta, penulis mulai menghubungkan-hubungkan fakta satu dengan yang lain.

Hubungan antarfakta sangat penting dalam penelitian sejarah. Pada dasarnya berbagai fakta sejarah yang diperoleh lepas satu sama lain harus dirangkai dan dihubungkan sehingga menjadi satu kesatuan yang harmonis dan masuk akal. Tidak semua fakta sejarah itu bisa dimasukkan atau dipergunakan, tetapi harus dipilih mana yang relevan atau tidak dengan tujuan penelitian sejarah. Bentuk dari interpretasi yang dilakukan oleh penulis adalah menghubungkan-hubungkan fakta yang didapat dari surat kabar, keterangan lisan atau wawancara dan arsip-arsip.

Tahap terakhir adalah historiografi atau penulisan sejarah. Historiografi adalah langkah tahapan terakhir dalam penelitian sejarah, yaitu kegiatan menyajikan hasil penelitian sejarah menjadi kisah sejarah dalam berbagai bentuk seperti skripsi, tesis, disertasi dan berbagai buku-buku sejarah. Dalam historiografi ini kemampuan mengarang atau imajinatif seseorang sejarawan sangat diperlukan. Buku sejarah yang menggunakan bahasa yang baik, menarik, emotif dan retorik akan sangat disukai oleh para pembacanya. Proses ini adalah menghubungkan atau merangkai fakta sejarah dalam bentuk tulisan yang bersifat historis.³⁹ Historiografi merupakan langkah terakhir dan terberat karena fakta sejarah yang ditentukan dalam historiografi harus diolah terlebih dahulu oleh sejarawan dari data-data sejarah. Dalam tahap ini fakta-fakta yang sudah disintesis dipaparkan dalam bentuk tulisan sejarah dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar agar dapat dipahami oleh pembaca.

G. Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan penulisan skripsi ini disusun dalam enam bab. Setiap bagian menitikberatkan pada permasalahan tertentu dan di antara bab memiliki

³⁹Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu...*, hlm. 104.

keterkaitan hubungan, karena itu peneliti menyusun sistematika penulisan sebagai berikut.

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang permasalahan, ruang lingkup, tujuan pembahasan, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematika penulisan

Bab II berjudul “Rekam Jejak Si Burung Merak”. Bab ini berisi pembahasan tentang sosok di balik panggung Bengkel Teater Rendra yaitu W.S. Rendra. Pembahasan tersebut berisi masa kecil Rendra, perjalanan karier dalam dunia puisi dan teater, kehidupan keluarga, penghargaan, hingga ia wafat pada 2009.

Bab III berjudul “Dari Pembentukan Hingga Pelarangan Bengkel Teater, 1967-1979”. Bab ini berisi pembahasan mengenai proses pembentukan Bengkel Teater, pengelolaan manajemen Bengkel Teater, dan pelarangan Bengkel Teater pada masa Orba.

Bab IV berjudul “Dari Perintisan Kembali Sampai Pembubaran Bengkel Teater, 1979-2010”. Bab ini berisi pembahasan masa ketidakpastian Bengkel Teater, masa perintisan kembali Bengkel Teater, masa-masa akhir Bengkel Teater, dan makna Bengkel Teater bagi teater moderen Indonesia.

Bab V adalah simpulan yang merupakan jawaban dari permasalahan. Pada bagian terakhir skripsi ini berisi daftar pustaka, dan daftar informan.